BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kemampuan Menulis

Menurut Tarigan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu[1]

Kemampuan menulis menurut peneliti adalah suatu kesanggupan mengeluarkan pikiran atau gagasan melalui tulisan. Kemampuan menulis yang dimaksud peneliti di sini adalah kemampuan menulis dalam melengkapi dan meneruskan isi dari sebuah cerita sesuai gambar. Kegiatan menulis bisa dijadikan sebagai profesi. Misalnya para pengarang yang terus menerus menciptakan karya tulis dan telah memiliki saluran publikasi seperti majalah atau badan penerbit yang tetap dapat menjadikan kegiatan mengarang sebagai mata pencaharian kita.[2]

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Biasanya program-program dalam bahasa tulis direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

---

[1] Mohammad siddik dan Zulkifli Musaba, *Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya*, (Samarinda: Tunggal Mandiri, 2009), h. 3.

[2] The Liang Gie, *Terampil Mengarang*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 13.

a. Membantu peserta didik mengerluarkan ekspresi dalam bentuk tulisan untuk memberikan pemahaman kepada orang lain.
b. Memberikan motivasi kepada siswa untuk mengeksresikan diri mereka secara bebas dalam bentuk tulisan.
c. Memberikan pelajaran yang tepat kepada peserta didik menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalama ekspresi tulisan.
d. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu peserta didik menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.[3]

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan, terutama bagi peserta didik yang sedang belajar bahasa Indonesia khususnya pada materi mengembangkan pokok-pokok karangan. karena memudahkan peserta didik untuk berpikir. Juga dapat menolong peserta didik berpikir kritis.[4]

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi standar di negara

---

[3] Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan,* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 22.

[4] *Ibid.*h. 23.

Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia akan berhasil apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara terpadu dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya, tujuan utama pembelajaran bahasa umumnya adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah. Agar interaksi dapat bermakna bagi siswa perlu didesain secara tepat rencana pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah tingkat dasar (SD/MI). Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap (artikulasi) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional (melalui kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu, bahasa juga merupakan percakapan atau alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD/MI karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.[5]

Mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut:

---

[5]*Ibid*, h. 25.

1. Berkomunikasi efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.[6]

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di SD/MI adalah mengajarkan bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Untuk itu, fungsi pengajaran bahasa Indonesia, selain untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, ada beberapa fungsi lainnya yaitu:

1. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.

[6] Isah Cahyadi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 40.

2. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
3. Sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Sarana penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks untuk berbagai keperluan dan berbagai masalah.
5. Sarana pengembangan kemampuan intelektual / penalaran.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata pembelajaran berasal dari kata 'belajar' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an' maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[7] Sedangkan bahasa Indonesia adalah merupaka suatu ilmu yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa, menyimak, mendengarkan dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dimaksud peneliti adalah suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan dan informasi yang mencakup empat keterampilan. Seperti keterampilan menulis, membaca, mendengarkan dan menyimak. Dari ke empat asfek ini keterampilan berbicara merupakan salah satu asfek dalam berbahasa karena berbicara memiliki peranan yang sangat penting dalam melahirkan generasi muda di masa yang akan datang agar cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik dapat mengekpresikan pikiran, perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi saat dia berbicara.

---

[7] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya,* (Jakarta: Renika Cipta, 2008), Cet. Ke-1, h. 265.

Bahasa Indonesia merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa, menyimak, mendengarkan dan menulis. Bahasa Indonesia penting dikuasai untuk mempermudah berinteraksi dengan daerah-daerah yang berbeda. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah mempunyai tujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi sesuai etika yng berlaku secara lisan maupun tertulis, (2) menghargai bahasa dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia.[8]

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mempunyai tiga fungsi, yaitu: sebagai alat pemersatu suku-suku bangsa di Indonesia, sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, dan sebagai alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.[9]

---

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Guru Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 6.

[9]Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia,* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2013), h. 101.

Bahasa Indonesia menurut peneliti adalah bahasa persatuan yang masyarakatnya memiliki beragam bahasa, seperti bahasa Banjar, bahasa Melayu, bahasa Madura dan sebagainya. Bahasa Indonesia sangat penting dalam berinteraksi dengan kehidupan bersosialisasi yang masyarakatnya beragam bahasa.

Bagi sebagian besar bangsa Indonesia adalah bahasa kedua. Bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah masing-masing. Karena itu ada kemungkinan, dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah, dan hanya menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi tertentu saja.

Itulah pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang masyarakatnya mempunyai beragam bahasa. Mempermudah saat berhubungan dengan yang berbeda bahasa. Misalnya orang jawa bisa berinteraksi dengan orang sunda dengan menggunakan bahasa Indonesia. Orang madura bisa berinteraksi dengan orang batak.

Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

1. Bahasa resmi kenegaraan.
2. Bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.
3. Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanan dan pelaksanaan pembangunan, dan
4. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.[10]

---

[10] E. Zainal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia,* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2000), h. 11.

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Lambang kebanggaan kebangsaan. Lambang identitas nasional
2. Alat perhubugan antar warga, antardaerah, antarbudaya, dan
3. Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.[11]

kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan, di samping itu, mengikuti kaidah bahasa yang betul. Situasi bahasa dalam laporan penelitian adalah situasi pemakaian bahasa yang resmi. Dalam situasi yang resmi semacam ini digunakan bahasa yang baku, bahasa yang digunakan itu dapat dikatakan tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya.

Agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar harus diperhatikan situasi pemakaian dan ragam bahasa yang digunakan. Dalam situasi resmi digunakan bahasa baku; dan sebaliknya, dalam situasi tidak resmi tidak seharusnya digunakan bahasa baku. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai pula dengan kaidah yang berlaku.

---

[11] *Ibid,* h. 12.

Pembelajaran bahasa memiliki karakteristik yang bersifat kontekstual, komunikatif, sistematis. Setiap bahasa akan mencirikan suatu nila-nilai sarat dengan keindahan atau estetika, identitas suatu bangsa[12]. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, memiliki kedudukan khusus yang berbeda dengan bahasa agama, bahasa sehari-hari, dan ragam bahasa lainnya. Pelajaran bahasa Indonesia berupaya mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan sebagai suatu bangsa.

Bahasa sebagai sarana menyampaikan pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain. Pengajarannya bertujuan agar seseorang tampil dalam menggunakan bahasa tertentu. Pengajaran terampil berbahasa bearti terampil menyimak, terampil membaca, terampil berbicara, dan terampil menulis dalam bahasa indonesia yang baik dan benar. Sebagai kegiatan yang bertujuan , pengajaran bahasa Indonesia diharapkan agar siswa:

a. Menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara,
b. Memahami bahasa indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
c. Memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
d. Memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa, (berbicara dan menulis),

[12] Alif Danya Munsi, *Bahasa Menunjukkan Bangsa,* (Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer, 2005), h. 196.

e. Mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan

f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia[13]

Sebagai suatu proses ke arah tercapainya tujuan pengajaran di atas, pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia dilakukan dalam beberapa tahapan sesuai jenjang sekolah, segi pendidikan bahasa Indonesia dimaksud mencakup kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan bercakap-cakap, dan kemampuan mengapresiasi bahasa dan sastra. Keempat segi pendidikan berbahasa ini memiliki metode pengajaran sendiri yang secara integral memiliki keterkaitan satu kemampuan dengan kemampuan lainnya.

Selama ciri-ciri lafal bahasa daerah itu tidak mempengaruhi dan menghambat jalannya komunikasi berbahasa Indonesia, sebenarnya hal tersebut tidak menjadi persoalan, tetapi demi tercapainya suatu ukuran lafal bahasa Indonesia baku, sudah seharusnya ciri-ciri lafal bahasa daerah itu jangan sampai terbawa serta ketika berkomunikasi dengan bahasa Indonesia maupun menuangkannya dalam bentuk tulisan saat ada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. [14]

C. Pembelajaran Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia

Ejaan adalah kaidah penggambaran bunyi pada kata, kalimat, dan sebagainya dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda-tanda baca.

---

[13] Djago Tarigan, *Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1990), h. 7.

[14]Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 9.

Ejaan ini kemudian dikembangkan sesuai dengan tuntutan pemakainya untuk memudahkan orang mengetahui apa yang dilisankan dan bagaimana melukiskannya.[15]

Ejaan yang disempurnakan (EYD) digunakan secara resmi sejak tanggal 17 Agustus tahun 1972. Dalam perkembangannya, EYD mengalami beberapa perubahan.

EYD terdapat perubahan kearah penyempurnaan yang sangat mendasar untuk mendorong pengembangan bahasa Indonesia. EYD ini merupakan pedoman umum yang mengatur hal-hal sebagai berikut:

1. Cara pemakaian huruf
   a. Huruf Abjad
   b. Huruf Vokal
   c. Huruf Konsonan
   d. Huruf Diflong
   e. Gabungan –Huruf Konsonan
   f. Pemenggalan Kata
2. Cara pemakaian huruf kapital dan huruf miring

   Pemakaian huruf kapital dan besar digunakan pada:
   a. Huruf pertama pada awal kalimat.
   b. Huruf pertama kalimat langsung.
   c. Huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama tuhan dan kitab suci.

[15]Marlina Wijaya S dan Euis Honiatri, *Intisari Tata Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 25.

d. Huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

e. Huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

f. Huruf pertama unsur-unsur nama orang.

g. Huruf pertama nama bangsa, suku dan bahasa.

h. Huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

i. Huruf pertama nama khas dalam geografi.

j. Huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.

k. Huruf pertama kata ganti Anda.[16]

3. Cara penulisan kata

Kata adalah bentuk bebas merupakan unsur bahasa yang terkecil dapat berdiri sendiri. Kata dapat terbentuk dari satu morfem atau lebih. Misalnya: *dan, di, ke, maka, dengan, yang, lalu, bekerja, mengetik, berlari-lari, menyebarluaskan* dan lain-lain.

a. Kata Dasar

b. Kata Turunan

c. Kata Ulang

d. Gabungan Kata

e. Kata Ganti *ku, kau, mu,* dan *nya*

---

[16] *Ibid,* hal. 30-36.

f. Kata depan *di*, *ke* dan *dari*

g. Kata *si* dan *sang*

h. Partikel

i. Penulisan angka dan lambang bilangan

4. Cara pemakaian tanda baca

a. Tanda titik (.)

b. Tanda koma (,)

c. Tanda titik koma (;)

d. Tanda titik dua (:)

e. Tanda hubung (-)

f. Tanda elipsis (...)

g. Tanda tanya (?)[17]

h. Tanda seru (!)

i. Tanda kurung (...)

j. Tanda kurung siku ([...])

k. Tanda petik ("...")

l. Tanda petik tunggal ('...')

m. Tanda garis miring (/)

n. Tanda penyingkat atau apostrof (`)[18]

---

[17] *Ibid*, hal. 37-54.

[18] *Ibid*, hal. 55-58.

D. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia

Materi tentang mengembangkan pokok-pokok karangan termasuk dalam materi kelas V dan merupakan bagian dari 3 aspek berbahasa yaitu: keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan mendengarkan.

Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tentang materi mengembangkan pokok-pokok karangan adalah:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menulis Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis.	4.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

Berikut ini sebuah contoh materi tentang mengembangkan pokok-pokok karangan. Materi ini diambil dari buku paket bahasa Indonesia kelas V SD/MI.

a. Mengamati gambar dan membuat kerangka karangan

Perhatikan gambar berikut

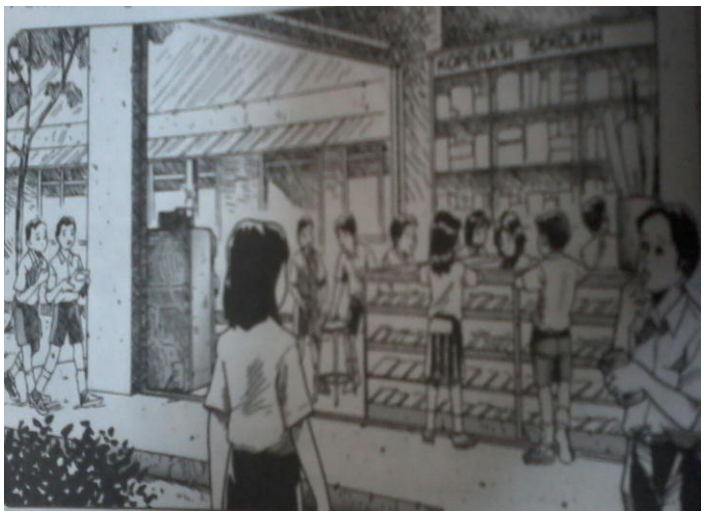

Setelah kamu perhatikan gambar di atas, jawablah pertanyaan berikut!

1. Adakah koperasi sekolah di sekolahmu? Jika ada, apa namanya?
2. Apa saja yang dijual di koperasi sekolahmu?

3. Bagaimana harga barang-barang di koperasi sekolahmu? Lebih mahal atau lebih murah dari pada di toko?
4. Pernahkah kamu berbelanja di koperasi sekolahmu? Mengapa?
5. Apakah setiap sekolah harus mempunyai koperasi ? bagaimana pendapatmu?

Kamu juga dapat membuat karangan berdasarkan gambar tersebut. Akan tetapi, untuk mempermudahmu membuat karangan, buat dulu kerangka-kerangka karangannya. Lihat contoh berikut!

1. Di sekolah telah berdiri koperasi siswa mandiri
2. Koperasi itu menjual berbagai macam kebutuhan sekolah.
3. Petugasnya adalah siswa kelas 4,5, dan 6.
4. Manfaat siswa berbelanja di koperasi amat banyak.

b. Mengembangkan Pokok-Pokok Karangan

Setelah kamu menulis pokok-pokok karangan, kembangkanlah pokok-pokok karangan tersebut menjadi karangan utuh. Selanjutnya, kembangkan pokok-pokok karangan itu.